

Membangun Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Guru: Implementasi Program Teacherpreneur di CLC FGV Sahabat, Sabah, Malaysia

Sucipto¹, Yati¹, Monika Handayani¹, Diky Paramitha¹, Aiza Sunarto¹, Nisa A'rafiyah Tri Wulandari¹

¹Universitas Terbuka, Banten, Indonesia

sucipto.89@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

CLC FGV,
kewirausahaan
guru,
pengabdian
masyarakat
teacherpreneur

CLC FGV Sahabat Lahad Datu, Sabah Malaysia, merupakan bagian dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Sebagian besar guru di CLC FGV Sahabat adalah guru lokal dengan gaji rata-rata sebesar 1.500 ringgit Malaysia per bulan atau kurang lebih setara dengan Rp5.418.750,00, di bawah standar gaji rata-rata pekerja guru di Malaysia. Oleh karena itu, penting bagi guru-guru ini untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, kurangnya forum pelatihan menyebabkan kompetensi para guru tidak berkembang secara optimal, terutama dalam menyerap kemajuan teknologi yang dapat mendukung pekerjaan mereka. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 13 Juni 2024 di Lahad Datu, Sabah, dan melibatkan 40 guru yang sebagian besar merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Kegiatan ini terdiri dari ceramah dan diskusi interaktif mengenai pengembangan jiwa kewirausahaan melalui program *teacherpreneur*. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman para guru terhadap konsep *teacherpreneur* dan pentingnya kewirausahaan, terutama dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan meningkatkan kesejahteraan. Dampak positif yang diharapkan dari program ini adalah terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih adaptif dan inovatif, di mana guru-guru dapat lebih mandiri, mengembangkan potensi kewirausahaan, dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Program ini juga membuka peluang pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran, yang berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan di CLC FGV Sahabat secara berkelanjutan.

A. Pendahuluan

Pendekatan pengembangan kewirausahaan di kalangan guru telah menjadi fokus utama di berbagai belahan dunia untuk memperkuat kompetensi profesional dan kesejahteraan mereka. Universitas Terbuka (UT) bersama CLC FGV Sahabat Lahad Datu, Sabah, Malaysia, mengidentifikasi bahwa

penguatan jiwa kewirausahaan atau "teacherpreneurship" di kalangan guru dapat memberikan dampak positif, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan. Kolaborasi antara UT dan CLC FGV Lahad Datu tidak hanya bertujuan untuk mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh guru, namun juga untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran serta menjalankan usaha sampingan. Analisis situasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru di CLC FGV Sahabat adalah warga lokal dengan gaji rata-rata sebesar 1.500 ringgit Malaysia per bulan, yang setara dengan Rp5.418.750,00, jauh di bawah standar pendapatan rata-rata pekerja guru di Malaysia.

Sebagian besar guru di CLC ini adalah warga negara Indonesia (WNI) yang bekerja di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah, yang dikelola di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Berdasarkan wawancara awal, ditemukan bahwa para guru di CLC FGV Sahabat memiliki keterbatasan dalam mengakses pelatihan teknologi dan kewirausahaan. Banyak dari mereka adalah guru lokal yang berusia lebih tua dan mengalami kesulitan dalam menyerap teknologi modern yang dapat mendukung kegiatan belajar-mengajar dan peluang usaha lainnya. Selain itu, kurangnya forum pelatihan yang tersedia juga membuat kompetensi para guru tidak berkembang secara optimal.

Keterampilan berwirausaha merupakan salah satu bagian dari pendidikan kecakapan hidup yang perlu diinternalisasi agar seorang individu mampu mandiri, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja (Miranda et al., 2021). Melihat situasi ini, pelatihan kewirausahaan bagi guru menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, baik dari segi ekonomi maupun profesional. Dalam era digital saat ini, keterampilan kewirausahaan yang berbasis teknologi dapat membuka banyak peluang bagi para guru untuk mengembangkan usaha sampingan atau meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dengan demikian, program "Teacherpreneur" ini dikembangkan untuk membantu

para guru di CLC FGV Sahabat agar dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan di era digital. Program ini juga bertujuan untuk menjawab kebutuhan akan kompetensi tambahan yang mendukung pengembangan potensi lokal serta meningkatkan taraf hidup mereka. Memiliki karakter sebagai seorang teacherpreneur turut memperkuat ketahanan pribadi dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga semangat juang individu menjadi lebih tangguh (Kusuma et al., 2021). Program pengabdian ini juga sejalan dengan visi dan misi Universitas Terbuka dalam memajukan pendidikan yang inovatif dan berwawasan global. Dengan didukung oleh program ini, diharapkan para guru di CLC FGV Sahabat dapat mengembangkan keterampilan baru yang tidak hanya membantu mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga memperkaya metode pengajaran di kelas. Kegiatan ini bukan hanya tentang mengajarkan keterampilan bisnis, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman tentang keberlanjutan dalam mengelola usaha dan meningkatkan pemahaman mereka tentang peran teknologi dalam pembelajaran.

B. Metode Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2024 di CLC FGV Sahabat, Lahad Datu, Sabah, Malaysia. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan di kalangan guru, khususnya dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan menciptakan peluang usaha sampingan. Program ini diikuti oleh 40 guru yang sebagian besar adalah warga negara Indonesia (WNI) dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi.



Gambar 1 Foto di tim pelaksana PkM (dosen dan mahasiswa UT) di depan CLC FGV Sahabat

Pada sesi awal, para peserta diperkenalkan dengan konsep “teacherpreneur,” yang menekankan pada pentingnya jiwa kewirausahaan bagi guru. Sesi ini mencakup penjelasan tentang bagaimana kewirausahaan dapat meningkatkan kesejahteraan para guru, baik dari segi ekonomi maupun pengembangan profesional. Tujuan sesi ini adalah meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep kewirausahaan dan perannya dalam dunia pendidikan. Pada sesi selanjutnya, dilakukan diskusi interaktif dengan para peserta. Tujuan dari diskusi interaktif ini adalah mendorong kolaborasi dan ide-ide inovatif di kalangan guru untuk menerapkan konsep kewirausahaan dalam lingkungan pendidikan mereka.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Pemahaman Konseptual tentang Teacherpreneur

Sesi awal pelatihan difokuskan pada pengenalan konsep teacherpreneur, yang masih cukup asing bagi sebagian besar peserta. Karena mayoritas guru belum terbiasa dengan istilah ini, tim pelaksana memilih menyampaikan materi secara bertahap, menggunakan bahasa yang jelas dan disesuaikan dengan konteks keseharian mereka. Sesi ini memaparkan karakteristik pendidik dengan semangat teacherpreneur, yakni: (1) memiliki jiwa

kepemimpinan, (2) menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, (3) menyusun ide serta strategi untuk mendorong keberhasilan sekolah, dan (4) menunjukkan kemampuan serta dedikasi dalam menyebarkan pengetahuan dan praktik baik (Baedhowi & Azizah, 2024).



Gambar 2 Sucipto (Ketua Tim PkM) menjadi narasumber dalam kegiatan pelatihan teacherpreneur

Materi dimulai dengan penjelasan tentang arti teacherpreneur, yaitu guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga memiliki inisiatif untuk mengembangkan kegiatan usaha atau inovasi yang berkaitan dengan pendidikan dan potensi lokal. Tim pelaksana menyampaikan bahwa konsep ini tidak harus dimaknai sebagai pergeseran peran guru menjadi pengusaha penuh, melainkan sebagai upaya menambah nilai dari peran guru itu sendiri. Misalnya, dengan mengelola kelas tambahan secara mandiri, membuat produk pembelajaran digital, atau memanfaatkan keterampilan lain yang dimiliki untuk mendukung pendapatan pribadi maupun komunitas.

Dalam sesi ini, peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka yang bisa dikaitkan dengan kewirausahaan. Sebagian peserta mulai menyadari bahwa beberapa kegiatan yang selama ini dilakukan—seperti menjual makanan ringan, membuat kerajinan, atau membantu siswa belajar di luar jam sekolah—sebenarnya sudah mengandung unsur kewirausahaan.

Kesadaran ini menjadi dasar bagi peserta untuk memahami bahwa potensi tersebut dapat dikembangkan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Selain penyampaian materi, pelatihan juga membuka ruang diskusi agar peserta dapat mengaitkan materi dengan kondisi nyata di lapangan. Diskusi ini menjadi penting karena sebagian guru menghadapi tantangan yang berbeda-beda, mulai dari keterbatasan waktu, sarana, hingga pengetahuan teknis. Dalam forum ini, peserta menyampaikan kendala maupun peluang yang mereka lihat di lingkungan sekitar, seperti potensi pasar lokal, minat siswa, atau keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Pengalaman ini menjadi masukan berharga yang memperkaya pemahaman bersama mengenai bagaimana konsep *teacherpreneur* dapat diterapkan secara realistis di CLC FGV Sahabat.

Pendekatan yang digunakan dalam sesi ini tidak bersifat satu arah. Tim pelaksana mendorong peserta untuk terlibat aktif melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka dan studi kasus ringan. Cara ini membantu peserta membangun pemahaman secara bertahap, tanpa merasa terbebani oleh istilah baru atau tuntutan yang sulit dicapai. Beberapa guru bahkan mulai memunculkan gagasan awal untuk kegiatan usaha kecil yang relevan dengan kebutuhan lokal, seperti membuat modul pembelajaran yang bisa dijual ke sekolah lain, atau mengembangkan pelatihan berbasis keahlian tertentu yang dimiliki.

Secara keseluruhan, sesi ini bertujuan membangun kesadaran bahwa guru juga memiliki peluang untuk berperan di luar ruang kelas tanpa harus meninggalkan tugas utamanya. Pemahaman ini menjadi titik tolak penting untuk sesi-sesi berikutnya yang lebih aplikatif. Dengan pengenalan konsep yang dilakukan secara sederhana dan kontekstual, para guru mulai melihat bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan tidak harus dimulai dari sesuatu yang besar atau modal besar, melainkan dari hal-hal kecil yang dekat dengan kehidupan mereka.

2. Pelaksanaan Pelatihan dan Respons Guru terhadap Model Interaktif

Salah satu aspek penting dari pelatihan ini adalah penggunaan model penyampaian yang bersifat interaktif. Kegiatan dirancang tidak hanya sebagai forum penyampaian materi satu arah, tetapi juga sebagai ruang dialog di mana para guru dapat terlibat secara aktif. Dalam pelaksanaannya, sesi interaktif ini terbukti menjadi bagian yang paling mendorong keterlibatan peserta dan membuka ruang untuk refleksi serta tukar pengalaman.



Gambar 3 Interaksi antara narasumber dan peserta PkM

Pelatihan dimulai dengan sesi pemaparan materi, namun tidak berlangsung dalam bentuk ceramah penuh. Setelah pemaparan singkat mengenai konsep dasar teacherpreneur, fasilitator segera mengarahkan peserta untuk mendiskusikan potensi yang mereka miliki dan tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti “Apa yang selama ini sudah Anda lakukan di luar mengajar?” atau “Apa keterampilan yang Anda miliki yang bisa dikembangkan lebih jauh?” menjadi pemicu awal yang cukup efektif.

Respons para guru terhadap pendekatan ini cukup positif. Sebagian dari mereka awalnya ragu untuk berbicara, namun setelah beberapa peserta mulai berbagi, suasana diskusi menjadi lebih cair. Guru-guru yang sebelumnya pasif mulai menyampaikan ide dan pandangan mereka. Banyak dari mereka merasa bahwa kegiatan seperti ini memberikan ruang yang

selama ini jarang mereka dapatkan—yakni forum terbuka untuk berbagi dan bertanya tanpa merasa dihakimi atau dibatasi.

Model diskusi kelompok juga memberikan keleluasaan bagi peserta untuk berdialog lebih leluasa dalam kelompok kecil. Dalam kelompok ini, peserta mulai menggali potensi lokal yang bisa dikembangkan. Beberapa kelompok misalnya membahas peluang usaha berbasis lingkungan sekolah, seperti pengelolaan kantin, pembuatan alat peraga dari bahan bekas, atau pelatihan keterampilan sederhana kepada masyarakat sekitar. Ide-ide tersebut muncul dari pengalaman sehari-hari para guru, yang kemudian didorong untuk melihatnya sebagai peluang bukan sekadar rutinitas.

Selain itu, model interaktif ini memberi ruang bagi peserta untuk bertanya langsung mengenai hal-hal praktis yang sebelumnya mereka anggap sulit, seperti cara memulai usaha dengan modal terbatas, bagaimana memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk, atau bagaimana membagi waktu antara tugas mengajar dan kegiatan tambahan. Fasilitator berusaha menjawab setiap pertanyaan secara konkret dan relevan, sehingga peserta mendapatkan gambaran yang realistis, bukan sekadar teori.

Respons positif lainnya juga muncul dari peserta yang merasa dihargai dalam diskusi. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman yang sama, namun pendekatan pelatihan ini tidak mengutamakan siapa yang paling tahu, melainkan siapa yang mau belajar. Sikap saling mendukung dan mendengarkan antar peserta menjadi kekuatan tersendiri dalam proses ini.

Pelaksanaan pelatihan dengan metode interaktif ini juga berhasil membangun semangat kolektif di antara peserta. Dalam beberapa sesi, muncul kesepakatan untuk saling mendukung usaha satu sama lain, seperti saling mempromosikan produk lokal yang dibuat guru di sekolah, atau berbagi pengalaman dalam mengelola kegiatan ekonomi kecil-kecilan. Kebersamaan ini menjadi salah satu hasil yang tidak terukur secara angka,

tetapi sangat penting dalam membangun ekosistem kewirausahaan di lingkungan CLC.

Melalui pendekatan pelatihan yang mengutamakan partisipasi aktif dan suasana terbuka, kegiatan ini bukan hanya menjadi ajang berbagi ilmu, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun kepercayaan diri dan jaringan antar guru. Ini merupakan modal awal yang penting dalam menumbuhkan semangat *teacherpreneur* yang berbasis pada realitas dan kekuatan komunitas.

3. Integrasi Teknologi dalam Gagasan Kewirausahaan

Salah satu tujuan penting dari pelatihan ini adalah memperkenalkan pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari pengembangan kewirausahaan di kalangan guru. Dalam konteks CLC FGV Sahabat, guru-guru yang mengikuti pelatihan umumnya belum terbiasa menggunakan teknologi secara optimal, baik untuk mendukung pembelajaran maupun untuk tujuan kewirausahaan. Sejalan dengan konsep *teacherpreneur* yaitu pendidik yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan untuk meningkatkan praktik dan kebijakan pendidikan (Barjesteh et al., 2025). Oleh karena itu, dalam sesi pelatihan ini, materi dan diskusi diarahkan secara khusus pada bagaimana teknologi sederhana dapat dimanfaatkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari guru. Hal ini karena seorang *teacherpreneur* adalah seorang pendidik yang menggabungkan pengajaran dengan keterampilan kewirausahaan, sehingga mendorong inovasi dan kemampuan beradaptasi di kelas (Liu et al., 2024).

Pelatihan tidak berfokus pada penggunaan teknologi yang canggih atau rumit, melainkan pada alat-alat digital yang sudah akrab dalam keseharian, seperti ponsel pintar, media sosial, dan aplikasi berbasis internet. Narasumber mengawali sesi ini dengan menggambarkan bagaimana guru dapat memanfaatkan media sosial sebagai etalase digital untuk memperkenalkan produk atau layanan yang mereka miliki. Beberapa contoh ditampilkan secara langsung, seperti akun media sosial yang dikelola oleh guru di tempat lain

untuk menjual produk kerajinan, membagikan konten edukatif, atau menawarkan jasa les privat.

Pendekatan ini dirancang agar peserta merasa bahwa penggunaan teknologi bukanlah sesuatu yang menakutkan atau sulit dijangkau. Dalam beberapa diskusi, peserta diajak memetakan perangkat yang mereka miliki saat ini dan bagaimana perangkat tersebut dapat digunakan tidak hanya untuk komunikasi, tetapi juga untuk memperluas jangkauan usaha kecil yang sedang atau akan mereka rintis. Fasilitator juga menunjukkan bagaimana aplikasi sederhana seperti WhatsApp, Facebook, atau Instagram dapat menjadi alat pemasaran yang efektif, terutama di komunitas yang saling terhubung seperti CLC.

Selain untuk kepentingan usaha, integrasi teknologi juga dikaitkan dengan pengembangan bahan ajar digital. Guru diajak melihat bahwa hasil kreativitas mereka—seperti membuat video pembelajaran, kuis interaktif, atau lembar kerja digital—dapat memiliki nilai ekonomi apabila dikembangkan dan dibagikan secara luas. Dalam sesi ini, peserta terlihat tertarik untuk mencoba membuat konten mereka sendiri yang nantinya bisa digunakan di kelas dan sekaligus menjadi bagian dari portofolio usaha.

Pelatihan juga menekankan bahwa teknologi dapat menjadi jembatan untuk menjangkau komunitas lebih luas tanpa harus meninggalkan tugas utama sebagai guru. Misalnya, seorang guru yang memiliki keterampilan membuat media ajar kreatif bisa membagikan ide dan produknya kepada guru-guru lain melalui platform digital. Dari sinilah muncul potensi untuk menciptakan kolaborasi dan jejaring baru yang tidak hanya mendukung kesejahteraan pribadi, tetapi juga memperkuat komunitas pendidik.

Dalam praktiknya, tidak semua peserta memiliki pengalaman yang sama dalam menggunakan teknologi. Namun, pelatihan ini dirancang agar setiap guru dapat menyesuaikan diri sesuai dengan kemampuan awal mereka. Fasilitator memberikan waktu untuk latihan langsung, termasuk mendampingi guru yang mengalami kesulitan teknis. Pendampingan ini

menjadi bagian penting dari pelatihan karena memberikan rasa percaya diri bagi peserta untuk mulai mencoba sesuatu yang baru, meskipun dimulai dari langkah kecil.

Sesi ini juga mendorong guru untuk melihat peluang di luar rutinitas mereka. Beberapa peserta menyampaikan rencana untuk membuat akun usaha pribadi, menyusun konten sederhana untuk dibagikan secara berkala, atau mengembangkan ide untuk pelatihan daring yang bisa mereka kelola sendiri. Gagasan-gagasan ini menjadi bukti bahwa pengenalan teknologi bukan hanya menambah pengetahuan teknis, tetapi juga membuka cara berpikir baru yang lebih terbuka terhadap peluang.

Dengan pelatihan yang menempatkan teknologi dalam konteks yang sederhana dan relevan, para guru mulai melihat bahwa mereka tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Justru sebaliknya, mereka menyadari bahwa perangkat yang selama ini digunakan sehari-hari dapat menjadi sarana untuk memperluas pengaruh mereka—baik sebagai pendidik maupun sebagai individu yang mampu mengembangkan usaha secara mandiri. Dari sinilah tumbuh semangat baru untuk terus belajar dan mengeksplorasi peran teknologi dalam kehidupan profesional dan personal mereka.

4. Potensi Keberlanjutan Program dan Evaluasi Pelaksanaan

Salah satu pertimbangan penting dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat adalah sejauh mana kegiatan tersebut dapat berlanjut setelah program formal berakhir. Dalam konteks pelatihan teacherpreneur di CLC FGV Sahabat, potensi keberlanjutan menjadi perhatian khusus, mengingat keterbatasan akses dan sumber daya yang dimiliki oleh para guru di sana. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ini sejak awal sudah dirancang tidak hanya sebagai kegiatan satu kali, melainkan sebagai pemantik inisiatif yang bisa dikembangkan secara mandiri oleh peserta di masa mendatang.

Potensi keberlanjutan program terlihat dari dua aspek utama. Pertama, dari sisi peserta. Selama proses pelatihan, para guru menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang diberikan, serta ketertarikan untuk

menerapkannya secara nyata. Beberapa dari mereka bahkan sudah mulai merumuskan rencana sederhana untuk mengembangkan ide usaha atau konten pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil membangkitkan kesadaran dan motivasi internal yang menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan program.

Kedua, dari sisi dukungan kelembagaan. CLC FGV Sahabat sebagai mitra utama menunjukkan keterbukaan terhadap kemungkinan pelaksanaan pelatihan serupa di masa mendatang. Dukungan logistik dan moral dari pihak sekolah serta semangat para peserta menjadi modal awal untuk membangun program-program lanjutan, baik dalam bentuk pelatihan tematik maupun pengembangan bahan ajar yang lebih terintegrasi dengan semangat kewirausahaan guru.

Selain itu, potensi keberlanjutan juga dapat didukung dengan mekanisme pelatihan daring atau hybrid yang fleksibel. Dalam era digital saat ini, kebutuhan akan pelatihan tidak harus selalu dipenuhi melalui pertemuan tatap muka. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan ini dapat menjadi titik awal bagi pengembangan pelatihan lanjutan secara daring, baik melalui modul online, webinar, maupun platform media sosial. Dengan memanfaatkan teknologi sederhana yang sudah dikenali dalam pelatihan, kegiatan ini bisa terus berlanjut meski dengan keterlibatan fasilitator yang terbatas.

Terkait dengan evaluasi pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana melakukan refleksi internal secara berkala sepanjang proses berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek utama: keterlibatan peserta, kesesuaian materi, efektivitas metode penyampaian, dan dinamika diskusi. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Penyampaian materi berlangsung dengan lancar, peserta dapat mengikuti dengan antusias, dan diskusi berlangsung aktif.

Namun, beberapa catatan evaluatif tetap muncul dan menjadi bahan perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Misalnya, terdapat kesenjangan

kemampuan teknologi di antara peserta. Meskipun sebagian sudah terbiasa menggunakan perangkat digital, sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan semacam ini perlu disertai dengan pendekatan bertahap dan pelatihan tambahan khusus bagi guru yang belum familiar dengan teknologi.

Catatan evaluatif lainnya berkaitan dengan keterbatasan waktu. Dalam satu hari pelatihan, banyak ide dan materi yang sebenarnya masih bisa dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, tim pelaksana menyadari pentingnya membuat pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada satu topik, tetapi juga mencakup pendalaman dan praktik langsung, agar para guru dapat benar-benar mengimplementasikan gagasan-gagasan yang diperoleh.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya mencapai tujuan jangka pendek berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan dasar, tetapi juga membuka peluang bagi kelanjutan program dalam skala yang lebih luas. Dengan dukungan lembaga, semangat peserta, dan model pelatihan yang fleksibel, program teacherpreneur ini memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi gerakan pendidikan yang lebih mandiri dan kontekstual di masa depan. Setelah program selesai, dilakukan survei evaluasi di mana 90% peserta merasa program ini relevan dan membantu membuka wawasan mereka tentang peluang di luar profesi utama sebagai guru.

A. Simpulan

Pelatihan teacherpreneur yang dilaksanakan di CLC FGV Sahabat, Lahad Datu, Malaysia, menunjukkan bahwa penguatan jiwa kewirausahaan di kalangan guru sangat relevan dan dibutuhkan dalam konteks pendidikan perbatasan. Melalui pendekatan yang partisipatif dan materi yang kontekstual, kegiatan ini berhasil mendorong para guru untuk memahami peran baru mereka

sebagai pendidik yang juga mampu menciptakan peluang ekonomi dan inovasi pembelajaran. Pemanfaatan teknologi sederhana turut memperluas cakupan program dan membuka perspektif baru mengenai pengembangan profesi guru di luar tugas formal mengajar. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga memberikan ruang refleksi terhadap potensi diri dan lingkungan sekitar. Meski dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, pelatihan ini mampu menjadi titik awal untuk perubahan cara pandang dan pengembangan keterampilan berkelanjutan di kalangan guru. Dengan dukungan kelembagaan serta semangat peserta, program semacam ini sangat mungkin untuk diteruskan dalam bentuk kegiatan lanjutan yang lebih terfokus dan aplikatif. Harapannya, guru-guru di CLC tidak hanya bertumbuh secara profesional, tetapi juga menjadi motor penggerak kemandirian dan inovasi di komunitas pendidikan mereka masing-masing.

B. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru dan pimpinan CLC FGV Sahabat, Lahad Datu, Sabah, Malaysia, yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Terbuka, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Sekolah Indonesia Kota Kinabalu, KRI Tawau, dan FGV Holdings Berhad, atas dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terlaksana berkat dukungan pendanaan dari Dana Abadi Perguruan Tinggi (DAPT) melalui Program EQUITY, yang telah memberikan kesempatan bagi dosen untuk berkontribusi secara nyata dalam pengembangan masyarakat dan dunia pendidikan di wilayah perbatasan.

C. Referensi

- Baedhowi., & Azizah, F. N. (2024). Penguatan literasi finansial berbasis teacherpreneurship bagi guru di Temanggung sebagai upaya menghindari jerat pinjol. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 5(2), 2024, 88-92.



- Barjesteh, H., Rad, N. F., & Isae, H. (2025). Let's Think Aloud on Teacherpreneurship: A Phenomenological Study through the Lens of EFL Teachers. *Research Square: In Review*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5640572/v1>
- Kusuma, A. I., Sari, W. P., & Hikmawati, A. (2021). Peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan teacherpreneur berbasis digital profile builder. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(5), 2476-2487.
- Liu, D., Chaemchay, S., & Siribanpitak, P. (2024). Unlocking teacherpreneur potential in higher education: validating a competency measurement scale. *Education Sciences*, 14(9), 1005. <https://doi.org/10.3390/educsci14091005>
- Miranda, M., Hasan, M., Ahmad, M. I. S., Tahir, M. I. T., & Dinar, M. (2021). Pendidikan kecakapan hidup pada sekolah dasar berbasis kewirausahaan. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 231. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v12i2.4960>